

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kanker adalah salah satu penyebab kematian tertinggi, yang setiap tahunnya terus meningkat (Ariani, 2009). Kanker disebabkan karena adanya gangguan pada gen normal yang mengalami mutasi sel, sel yang abnormal tersebut dapat mengalami pertumbuhan tidak terkendali dan kanker akan mulai terbentuk (Haryono, 2018). Penanganan kanker dapat dilakukan dengan pengobatan konvensional seperti pembedahan, kemoterapi dan radiologi (*Tim Help Cancer*, 2010).

Salah satu efek samping yang paling umum terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi adalah mual muntah atau yang sering disebut *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV). Pasien pada kondisi tersebut akan kehilangan nafsu makan terutama terjadi pada kemoterapi episode 1 sampai 2. Asupan makan menurun tanpa penurunan berat badan atau malnutrisi dapat terjadi pada kemoterapi episode 3 sampai 5, dan asupan kalori yang tidak memadai dapat terjadi pada episode kemoterapi lebih dari 6 (Ruggiero *et al.*, 2018). Efek kemoterapi dapat merangsang sistem gastrointestinal yang menyebabkan mual dan muntah, sehingga berdampak pada nafsu makan pasien yang semakin menurun (Gustini, 2019). Hal serupa disampaikan oleh Trijayanti (2016) yang menyebutkan bahwa semua pasien kanker post kemoterapi mengalami penurunan asupan makan. Dampak buruk *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan

dehidrasi, penurunan berat badan, gangguan metabolisme, dan efek negatif terhadap kualitas hidup (Juartika *et al.*, 2019).

Kasus Kanker di Amerika Serikat terdapat sekitar 13,3% dari populasi global dan merupakan 21% insiden dan 14,4% kematian, di Asia Afrika masing-masing dengan kasus 57,3% dan 7,3% (WHO, 2018). Prevalensi kanker di Indonesia dari total semua populasi sejumlah 273.522 kasus kanker, angka kejadian pada perempuan terdapat 135.805 kasus kanker dan pada laki-laki terdapat 137.717 kasus kanker. Kasus yang terjadi di Jawa Timur terdapat 151,878 kasus yang sudah terhitung pada perempuan dan laki-laki, dan pada tahun 2019 kasus kanker diperkirakan mencapai 12,186 kasus dari 1000 penduduk di Jawa Timur (Kemenkes, 2018). Penelitian yang dilakukan (Wiryani *et al*, 2019) mengatakan bahwa dari 62 jumlah responden yang terdiagnosa kanker serviks, pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol terdapat efek mual muntah setelah menjalani kemoterapi sebesar 16 (26%) mengalami mual muntah ringan 31 (50%) mengalami mual muntah sedang dan 15 (24%) mengalami mual muntah berat.

Kanker diakibatkan karena pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal yang akan terus membelah diri (Ariani, 2009). Penanganan kanker biasanya dilakukan dengan radioterapi dan kemoterapi (Setiawan, 2015). Efek samping dari kemoterapi dapat mempengaruhi fungsi neurotransmitter dan reseptor pada *Vomiting Center* (VC) struktur ini meliputi neuron pada oblongata, *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ) pada area postrema didasar ventrikel empat otak, aferen nervus vagus dan sel enterokromafin pada traktus gastrointestinal, neurotransmitter yang berperan dalam *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) yaitu serotonin, substansi P (SP) dan dopamin, reseptor yang

terkait dengan serotonin dan Subtansi P (SP) dalam merangsang mual muntah (Shinta & Surarso, 2016). Jurnal pendukung Fitriyanti (2018) mengatakan pasien dengan kanker payudara mengalami mual muntah saat dilakukan kemoterapi. Salah satu penelitian mengatakan bahwa kurangnya nafsu makan terkait kanker dapat terjadi karena sinyal rasa lapar yang berasal dari hipotalamus berkurang dan sinyal kenyang yang dihasilkan oleh *melacortin* diperkuat, kurangnya nafsu makan juga dapat semakin memburuk saat pasien menerima kemoterapi yang berhubungan dengan mual (Cherwin, 2014). Hasil penelitian Ambarwati (2015) mengatakan respon fisik berupa penurunan nafsu makan setelah menjalani kemoterapi, terjadi penurunan berat badan berkisar 4 kilogram sampai 11 kilogram. Wahyuni (2015) mengatakan kemoterapi dapat mempengaruhi fisik dan psikologis pasien yang menjalani kemoterapi, efek samping kemoterapi yang mempengaruhi psikologis seperti trauma terhadap kemoterapi, perasaan tertekan akibat kondisi saat ini dan terfikir mendekati kematian.

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat membantu menurunkan mual muntah pada pasien kanker adalah aromaterapi (Koensoemardiyah, 2009). Aromaterapi merupakan cara pengobatan atau penyembuhan penyakit dengan menggunakan minyak esensial (Jaelani, 2009). Ada beberapa macam aromaterapi seperti aromaterapi lavender, jahe, kenanga, melati dan minyak kayu putih (Koensoemardiyah, 2009). Menurut Jaelani (2009) aromaterapi memiliki kelebihan dengan efek yang ditimbulkan tergolong cukup aman bagi tubuh dan khasiatnya terbukti cukup manjur tidak kalah dengan teknik terapi yang lain. Bau jahe sendiri mempunyai kelebihan dibandingkan bau yang lain, bau jahe mengandung minyak atsiri yang mempunyai efek menyegarkan dan memblokir

reflek muntah, senyawa gliserol dalam jahe juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga syaraf - syaraf bekerja dengan baik (Nurhayati & Dirgahayu, 2018). Salah satu penelitian menjelaskan bahwa pada pasien kanker payudara yang diberikan intervensi aromaterapi jahe sebanyak 2 kali dengan cara menghirup melalui masker yang berisi 5 tetes minyak aromaterapi jahe selama 10 menit pertama, dan dilanjutkan 10 menit kedua setelah 30 menit intervensi diberikan sebelum mulai makan atau merasa mual dan dapat menurunkan tingkat mual muntah akibat kemoterapi (Sriningsih *et al.*, 2017). Hal serupa disampaikan pula oleh Herni (2019) yaitu pemberian aromaterapi jahe kepada ibu hamil Trimester I dengan cara memberikan 2 tetes minyak essensial dengan konsentrasi 2% pada tisu yang berjarak 3 cm dari hidung dan dihirup selama 15 menit selama 6 hari berturut-turut dapat menurunkan tingkat mual muntah. Penelitian lain menyebutkan bahwa intervensi aromaterapi jahe yang diberikan sebanyak 2 kali, dengan cara inhalasi selama 5 menit pertama, dan dilanjutkan 5 menit kedua, mampu menurunkan tingkat mual muntah pada pasien kanker pasca kemoterapi setelah 30 menit pemberian inhalasi (Enikmawati, 2015).

Aromaterapi yang dihirup dibawa oleh udara ke dalam hidung, hal tersebut akan merangsang memori dan respons emosional, hipotalamus berperan sebagai reseptor yang akan memunculkan pesan yang harus disampaikan ke bagian lain otak, dan bagian tubuh yang lain, pesan yang diterima akan dirubah menjadi tindakan yang berupa pelepasan elektrokimia, yang menyebabkan Mual muntah berkurang (Koesoemardiyah, 2009).

Berdasarkan pernyataan diatas melihat potensi aromaterapi jahe yang dapat menurunkan mual muntah dan dapat dikembangkan sebagai intervensi untuk

pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian aromaterapi jahe yang dapat menurunkan tingkat mual muntah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh aromaterapi jahe terhadap mual muntah pasien kanker yang sedang menjalani program kemoterapi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membuktikan pengaruh aromaterapi jahe terhadap mual muntah pasien kanker yang sedang menjalani program kemoterapi

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi mual muntah pasien kanker sebelum diberikan aromaterapi jahe

1.3.2.2 Mengidentifikasi mual muntah pasien kanker sesudah diberikan aromaterapi jahe

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh aromaterapi jahe terhadap mual muntah pasien kanker yang sedang menjalani program kemoterapi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan kontribusi bagi ilmu keperawatan paliatif, terutama dalam memberikan asuhan keperawatan berupa pemberian aromaterapi jahe terhadap pasien kanker yang mengalami mual dan muntah

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi pasien kanker**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pasien kanker untuk mengatasi atau menurunkan keluhan mual dan muntah yang diakibatkan oleh pengobatannya.

#### **1.4.2.2 Bagi perawat komunitas**

Penelitian dapat memberikan manfaat bagi perawat komunitas yang berada dipuskesmas untuk dapat mengetahui salah satu upaya non farmakologis yang dapat diterapkan untuk menurunkan mual dan muntah pada pasien kanker yang sedang menjalani program kemoterapi.

#### **1.4.2.3 Bagi keluarga**

Keluarga diharapkan dapat menerapkan terapi komplementer pemberian aromaterapi jahe untuk meringankan keluhan mual muntah yang dialami pasien kanker yang sedang menjalani program kemoterapi.